

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2020 dunia diguncang oleh virus corona atau infeksi yang sering disebut dengan Covid-19. Menurut *World Health Organization* (WHO), Covid-19 merupakan penyakit menular yang dapat mengganggu sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, bahkan dapat menyebabkan kematian (Pane, 2020). Pada bulan Januari 2020, WHO menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Total keseluruhan kasus di dunia mencapai 26,600,000 jiwa kasus dengan jumlah kematian sebanyak 875,000 jiwa hingga 06 September 2020. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global (Putri, 2020). Di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis Gugus Tugas Penanganan Covid-19 RI, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 06 September 2020 sebanyak 190.665 orang dengan jumlah kematian 7.940 orang. Juru bicara penanganan Covid-19, Achmad Yurianto mengatakan bahwa sebagian besar kasus positif Covid-19 berada di usia produktif (Prasasti, 2020).

Meningkatnya laju penularan Covid-19 di Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional di Indonesia (Ihsanuddin, 2020). Dengan demikian, pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut antara lain *Work From Home (WFH)*, *social distancing* (menjaga jarak sosial), *physical distancing* (menjaga jarak fisik), menerapkan sistem karantina wilayah

atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Putra, 2020). Perubahan kebijakan tersebut juga membuat perusahaan, sekolah, tempat wisata, tempat ibadah, hotel, restaurant, dan hampir seluruh pusat perbelanjaan atau mall ditutup sementara di awal pandemi ini terjadi. Perubahan kebijakan pemerintah selama masa pandemi tersebut, juga membuat perubahan pola kerja kalangan perawat rumah sakit khususnya yang menangani kasus Covid-19 sehingga banyak perawat di rumah sakit yang akhirnya mengalami kelelahan kerja (*burnout*). Perawat harus bekerja selama 24 jam penuh untuk menangani pasien yang terpapar Covid-19 dengan menggunakan hazmat Alat Pelindung Diri (APD) lengkap yang kadang lebih dari 8 jam. Sedangkan standar penggunaan APD level 3 maksimal berdurasi hanya 6 jam (Ginanjari et al., 2020). Dengan menggunakan APD, maka tidak jarang perawat yang merasa kelelahan karena bekerja melebihi jam kerja normal, merasa pusing saat menggunakan APD dalam jangka waktu yang lama karena mereka harus menahan haus, lapar, dan bahkan buang air sehingga mempengaruhi imunitas kekebalan tubuhnya.

Burnout syndrome merupakan kumpulan dari gejala akibat kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif (Maslach, 2003). Terdapat dua jenis kelelahan, yaitu kelelahan otot dan kelelahan umum. Kelelahan otot merupakan tremor pada otot atau perasaan nyeri pada otot, sedangkan kelelahan umum ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang disebabkan oleh monoton (pekerjaan yang sifatnya monoton), intensitas dan lamanya kerja fisik, keadaan lingkungan, kondisi mental dan psikologis, status kesehatan, dan gizi. Pengaruh-pengaruh tersebut terakumulasi di dalam tubuh

manusia dan menimbulkan perasaan lelah yang dapat menyebabkan seseorang berhenti bekerja (beraktivitas). Kelelahan kerja ini pasti hampir selalu dialami oleh para pekerja atau karyawan, terutama ketika mereka sudah sampai pada ambang batas rasa jenuh akan pekerjaan mereka (Budiono et al., 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2020) dalam judul penelitian “Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19” yang menyatakan bahwa faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan antara lain: beban kerja, rasa takut terinfeksi Covid-19, stigma negatif pembawa virus dan berjauhan dari keluarga. Kelelahan kerja ini jika tidak diatasi dengan baik, maka akan sangat berdampak terhadap kepuasan kerja karyawan di suatu organisasi atau perusahaan. Secara khusus peneliti memfokuskan permasalahan kelelahan kerja terhadap perawat rumah sakit akibat dari pandemi Covid-19.

Para perawat ini merupakan para pekerja di sektor jasa, dan pekerjaan yang mereka lakukan lebih bersifat sosial. Perawat merupakan sumber daya manusia penting bagi setiap rumah sakit. Mereka diharuskan untuk memahami setiap individu pasien yang datang ke rumah sakit dengan segala penyakit yang dideritanya. Tidak hanya fokus pada penyakit setiap pasien saja, tetapi juga para perawat ini diharuskan menjalin relasi yang baik terhadap semua pasien. Kondisi perawat di Indonesia yang bertugas merawat pasien covid-19 saat ini sudah pada taraf kelelahan. Berdasarkan data yang dihimpun Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), 2.800 perawat terinfeksi covid-19. Sebanyak 104 orang diantaranya meninggal dunia (Puspa, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Morgantini et al., 2020) dalam judul penelitian “*Factors contributing to healthcare professional burnout during the COVID-19 pandemic: A rapid turnaround global survey*” menyatakan bahwa kelelahan yang dilaporkan secara signifikan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain akses terbatas ke APD, kekurangan pasokan medis dalam mendukung kerja perawat, jam kerja yang melebihi jam kerja normal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun *literature review* dengan batasan studi 5 tahun terakhir tentang faktor apa saja yang mempengaruhi *burnout* perawat saat pandemik Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang mempengaruhi *burnout* perawat saat pandemik Covid-19?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang mempengaruhi *burnout* perawat dan cara mencegah terjadinya *burnout* pada perawat saat pandemik Covid-19 berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi *burnout* perawat saat pandemik Covid-19 berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.
2. Menjelaskan cara mencegah terjadinya *burnout* pada perawat saat pandemik Covid-19 berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.